

DINAMIKA STIGMA SOSIAL TERHADAP PEREMPUAN BERSTATUS JANDA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LOKAL DI KELURAHAN WALI, KABUPATEN MANGGARAI

Maria Kristiani Gunawan¹, Susana C. L. Pellu², Aelsthri Ndandara³, Yosep E. Jelahun⁴
kristianigunawan7@gmail.com¹, susana.c.l.pellu@staf.undana.ac.id²,
aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id³, yosep.jelahun@staf.undana.ac.id⁴
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Status janda dalam masyarakat yang masih dipengaruhi nilai patriarki sering dikonstruksikan melalui berbagai stigma sosial yang memengaruhi posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika stigma sosial terhadap perempuan berstatus janda serta bagaimana stigma tersebut termanifestasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling yang melibatkan perempuan berstatus janda berusia 30-44 tahun serta masyarakat setempat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap janda tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi bekerja melalui mekanisme kontrol sosial informal seperti pengawasan sosial, gosip, dan standar moral ganda yang membedakan janda dan duda. Stigma tersebut memengaruhi ruang sosial, aktivitas ekonomi, serta persepsi masyarakat terhadap penampilan dan interaksi sosial janda. Meskipun demikian, para janda mengembangkan berbagai strategi adaptif seperti menjaga perilaku di ruang publik, membatasi interaksi sosial tertentu, serta membangun solidaritas antarperempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap janda merupakan konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan nilai patriarki dan norma moral dalam masyarakat.

Kata Kunci: Stigma Sosial, Janda, Konstruksi Sosial, Kontrol Sosial, Masyarakat Lokal.

ABSTRACT

Widowhood in communities influenced by patriarchal values is often accompanied by strong social stigma that shapes women's social position and everyday experiences. This study aims to examine the dynamics of social stigma toward widowed women and how such stigma manifests in their social and economic lives in Wali Village, Langke Rembong District, Manggarai Regency. The research employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected through purposive sampling, consisting of widowed women aged 30-44 years and members of the local community. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing procedures. The findings indicate that stigma toward widows does not always appear as explicit rejection but operates through informal social control mechanisms such as social surveillance, gossip, and double moral standards that differentiate widows from widowers. These perceptions influence widows' social space, economic activities, and community interpretations of their appearance and interactions with others. Despite these pressures, widowed women develop adaptive strategies to maintain social acceptance, including regulating public behavior, limiting certain social interactions, and building solidarity among women. The study highlights that stigma toward widows is a socially constructed phenomenon closely linked to patriarchal values and moral norms embedded in community life.

Keywords: Social Stigma, Widows, Social Construction, Social Control, Local Community.

PENDAHULUAN

Dalam berbagai masyarakat yang masih dipengaruhi oleh sistem nilai patriarki, status janda sering kali menjadi subjek stigma sosial yang cukup kuat. Janda merujuk pada perempuan yang kehilangan suami karena kematian ataupun perceraian. Secara sosial, status ini tidak hanya dipahami sebagai perubahan kondisi keluarga, tetapi juga sering dikonstruksikan secara simbolik oleh masyarakat melalui berbagai label dan stereotip. Dalam konteks sosial tertentu, janda kerap dipandang sebagai individu yang mengalami kegagalan dalam mempertahankan rumah tangga atau dianggap berada dalam posisi sosial yang lebih rendah dibandingkan perempuan yang masih menikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa status janda tidak hanya berkaitan dengan perubahan status keluarga, tetapi juga berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat (Sofyan dkk., 2021).

Stigma terhadap janda merupakan bagian dari proses pelabelan sosial yang berkembang dalam interaksi masyarakat. Pelabelan tersebut muncul melalui norma sosial, nilai budaya, dan sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran domestik sebagai penjaga keutuhan keluarga. Ketika perempuan kehilangan pasangan, masyarakat sering memandangnya sebagai individu yang menyimpang dari norma ideal keluarga. Dalam banyak kasus, janda dipersepsikan sebagai perempuan yang tidak mampu mempertahankan rumah tangga atau bahkan diasosiasikan dengan stereotip moral tertentu. Proses pelabelan ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan budaya turut membentuk cara masyarakat memaknai status janda (Suhan dkk., 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap janda masih kuat dalam berbagai komunitas di Indonesia. Penelitian Rahmawati dan Hanum (2020) menemukan bahwa perempuan berstatus janda sering mengalami perlakuan sosial yang berbeda dalam interaksi masyarakat, seperti pembatasan dalam hubungan sosial maupun munculnya prasangka negatif dari lingkungan sekitar. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Sari dan Wirdanengsih (2024) menunjukkan bahwa janda cerai hidup sering kali menerima label sosial tertentu yang memengaruhi cara masyarakat memperlakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berasal dari norma sosial, stigma terhadap janda juga diperkuat oleh representasi budaya dan media. Berbagai karya sastra, media populer, maupun narasi budaya sering menggambarkan janda dalam dua citra ekstrem, yaitu sebagai perempuan yang patut dikasihani atau sebagai figur yang dianggap berpotensi mengganggu rumah tangga orang lain. Representasi tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap janda. Penelitian Yusuf (2020) menunjukkan bahwa media populer di Indonesia turut mereproduksi stereotip mengenai janda melalui berbagai bentuk representasi yang cenderung negatif. Hal serupa juga terlihat dalam kajian Wulandari dan Haryanti (2025) yang menunjukkan bahwa representasi perempuan berstatus janda dalam karya sastra sering menggambarkan konflik sosial yang berkaitan dengan stigma masyarakat.

Stigma sosial yang dilekatkan pada janda tidak hanya memengaruhi persepsi masyarakat, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam kehidupan sosial, janda sering menghadapi pembatasan dalam partisipasi sosial serta mengalami pengucilan dalam komunitas. Kondisi ini dapat mengurangi dukungan sosial yang seharusnya diperoleh individu dalam menghadapi perubahan hidup setelah kehilangan pasangan. Penelitian Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa perempuan berstatus janda sering harus melakukan berbagai strategi presentasi diri untuk menyesuaikan diri dengan tekanan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat.

Dampak stigma terhadap janda juga terlihat dalam aspek ekonomi dan pemberdayaan sosial. Kehilangan pasangan sering kali berimplikasi pada berkurangnya sumber

penghasilan keluarga, sehingga janda harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang baru. Namun, dalam praktiknya, mereka juga menghadapi berbagai hambatan struktural seperti bias gender dalam dunia kerja atau keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Penelitian Rohinah dan Anisah (2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial melalui solidaritas komunitas janda menjadi salah satu upaya untuk mengurangi dampak ketimpangan sosial dan ekonomi yang mereka alami.

Di tingkat lokal, fenomena stigma terhadap janda juga masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, perempuan dengan status janda masih menghadapi pandangan sosial yang cukup kompleks. Status janda sering dikonstruksikan secara negatif dalam masyarakat sehingga mereka dipandang tidak lagi memenuhi ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam institusi keluarga. Pandangan tersebut berkaitan erat dengan sistem nilai budaya yang menempatkan perempuan sebagai penjaga stabilitas rumah tangga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Wali pada tahun 2025, terdapat 10 perempuan yang berstatus janda dengan rentang usia antara 30 hingga 44 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar janda di wilayah tersebut masih berada dalam kategori usia produktif yang secara potensial masih mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun demikian, keberadaan mereka dalam usia produktif tidak serta-merta menghilangkan stigma sosial yang dilekatkan oleh masyarakat. Ketimpangan antara potensi sosial yang dimiliki oleh para janda dan konstruksi stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya jarak antara realitas sosial dengan persepsi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai stigma dan realitas sosial terhadap status janda dalam pandangan masyarakat di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana stigma tersebut terbentuk serta bagaimana dampaknya dalam kehidupan sosial para janda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian (Creswel & Creswel, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana para janda di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai menghadapi stigma sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta dinamika sosial yang dialami para janda dalam menghadapi stigma yang dilekatkan pada status mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena sosial yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu stigma sosial terhadap perempuan yang berstatus janda dalam kehidupan masyarakat. Kelurahan Wali merupakan wilayah yang masih memiliki ikatan sosial dan norma tradisional yang kuat, sehingga status janda seringkali dikaitkan dengan berbagai penilaian sosial tertentu yang dapat memengaruhi kehidupan sosial maupun ekonomi mereka. Dengan menjadikan wilayah ini sebagai lokasi penelitian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap janda terbentuk, bagaimana stigma tersebut berkembang dalam interaksi sosial, serta bagaimana para janda merespons dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang mereka hadapi.

Subjek penelitian ini adalah para janda dan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2024). Informan utama dalam penelitian ini adalah janda yang berusia antara 30–44 tahun, berdomisili di Kelurahan Wali, serta bersedia menjadi informan penelitian. Selain itu, masyarakat setempat seperti warga, ketua RT/RW, dan tokoh masyarakat juga dijadikan informan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai stigma sosial terhadap janda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai fenomena stigma sosial yang dialami oleh para janda (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Stigma Sosial terhadap Status Janda dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Wali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap status janda di Kelurahan Wali bersifat beragam dan tidak sepenuhnya seragam. Sebagian masyarakat tidak serta-merta memandang status janda secara negatif, melainkan menilai berdasarkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Informan KS menjelaskan bahwa banyak janda di lingkungan tersebut menjalani kehidupan secara bertanggung jawab dengan bekerja dan mengurus anak. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pengalaman sosial sebagian masyarakat, janda tidak selalu dipersepsikan sebagai individu yang menyimpang dari norma, melainkan sebagai perempuan yang berusaha bertahan dan menjalankan peran keluarga setelah kehilangan pasangan. Pandangan semacam ini menunjukkan bahwa stigma terhadap janda tidak bersifat universal, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat (Shofi, 2022).

Namun demikian, dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari status janda tetap berada pada posisi yang sensitif. Informan YL menjelaskan bahwa masyarakat sering merasa khawatir ketika melihat interaksi antara janda dan laki-laki yang telah berkeluarga, bukan semata-mata karena kebencian terhadap janda, tetapi karena takut memicu gosip atau kesalahpahaman dalam lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di tingkat komunitas sangat dipengaruhi oleh persepsi kolektif masyarakat. Rahmawati dan Hanum (2020) menjelaskan bahwa dalam masyarakat lokal dengan relasi sosial yang erat, interaksi antarindividu sering diawasi melalui kontrol sosial informal yang berfungsi menjaga stabilitas sosial komunitas.

Kewaspadaan masyarakat terhadap janda juga dipengaruhi oleh pengalaman kolektif di masa lalu. Informan NH menjelaskan bahwa pernah terjadi peristiwa yang melibatkan kedekatan antara seorang janda dan laki-laki berkeluarga hingga menimbulkan konflik rumah tangga. Pengalaman tersebut kemudian menjadi memori sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang janda lain. Situasi ini menunjukkan bahwa stigma sering terbentuk melalui proses generalisasi sosial, di mana pengalaman individu dijadikan dasar penilaian terhadap kelompok tertentu. Hal serupa juga dijelaskan oleh Siswanto dan Kusairi (2020) yang menyatakan bahwa memori sosial dalam komunitas dapat membentuk stereotip yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat.

Dari sudut pandang janda sendiri, perubahan cara pandang masyarakat dirasakan secara nyata setelah kehilangan pasangan. Informan AA menjelaskan bahwa aktivitas yang sebelumnya dianggap biasa, seperti bekerja atau menerima tamu keluarga, mulai dipersepsikan secara berbeda oleh masyarakat. Perhatian yang awalnya berbentuk simpati

perlahan berubah menjadi pembicaraan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan status perkawinan tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga memengaruhi posisi sosial perempuan dalam komunitas. Yusuf (2020) menjelaskan bahwa representasi sosial terhadap janda sering kali dibentuk melalui asumsi kolektif yang kemudian memengaruhi cara masyarakat memperlakukan perempuan yang kehilangan pasangan.

Status janda juga menempatkan perempuan pada posisi sebagai subjek pengawasan sosial yang lebih ketat dibandingkan perempuan yang masih menikah. Informan ES menjelaskan bahwa aktivitasnya sebagai pedagang sering memunculkan pertanyaan dari masyarakat ketika ia harus sering keluar rumah. Situasi ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang seharusnya dipahami sebagai bentuk tanggung jawab justru sering dimaknai secara berbeda karena status janda yang melekat pada individu tersebut. Penelitian Suhan, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa perempuan berstatus janda, terutama janda muda, sering menjadi objek pengawasan sosial dalam masyarakat pedesaan.

Pengawasan sosial terhadap janda tidak selalu bersifat formal, tetapi muncul melalui mekanisme sosial yang halus seperti pertanyaan, komentar, dan perhatian berlebih dari masyarakat. Dalam kondisi tersebut, janda sering merasa bahwa setiap tindakan yang dilakukan di ruang publik berpotensi dinilai oleh lingkungan sekitar. Situasi ini mencerminkan bagaimana stigma bekerja melalui kontrol sosial informal yang secara tidak langsung membentuk perilaku individu dalam masyarakat. Sofyan, dkk (2021) menjelaskan bahwa konstruksi sosial mengenai perempuan dalam budaya patriarki sering menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas keluarga sehingga perilaku mereka lebih mudah diawasi oleh masyarakat.

Akibat dari pengawasan sosial tersebut, banyak janda kemudian membatasi ruang gerak sosial mereka untuk menghindari gosip dan penilaian negatif. Informan AA dan VAM menjelaskan bahwa mereka secara sadar mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial karena khawatir kehadiran mereka akan dipersepsikan secara negatif oleh masyarakat. Pembatasan diri ini menunjukkan adanya proses internalisasi stigma, di mana individu menyesuaikan perilaku agar tetap diterima dalam lingkungan sosialnya. Sari dan Wirدانengsih (2024) menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami pelabelan sosial sering melakukan strategi adaptasi dengan membatasi aktivitas sosial guna menghindari stigma dari masyarakat.

Stigma juga terlihat lebih kuat terhadap janda yang masih berusia muda. Informan FIE menjelaskan bahwa sebagai janda muda dirinya sering mendapat perhatian terhadap cara berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Situasi ini menunjukkan adanya standar moral ganda dalam masyarakat, di mana perilaku yang dianggap wajar bagi perempuan menikah dapat dipersepsikan secara berbeda ketika dilakukan oleh janda muda. Penelitian Inayah dan Arsi (2023) menunjukkan bahwa janda muda sering dipersepsikan sebagai kelompok yang berpotensi mengganggu stabilitas rumah tangga dalam masyarakat sehingga mereka berada dalam posisi sosial yang lebih rentan terhadap stigma.

Selain itu, gosip menjadi mekanisme sosial yang turut memperkuat stigma terhadap janda. Informan YL menjelaskan bahwa gosip sering bermula dari hal kecil yang kemudian menyebar dan berkembang menjadi cerita yang berbeda dari kenyataan. Informan ES juga merasakan bahwa namanya pernah menjadi bahan pembicaraan masyarakat tanpa mengetahui secara pasti asal mula cerita tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa gosip berfungsi sebagai sarana reproduksi stigma dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf (2020) yang menyatakan bahwa stigma terhadap janda sering diproduksi dan diperkuat melalui percakapan informal dan narasi sosial yang berkembang dalam komunitas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap janda di Kelurahan Wali terbentuk melalui interaksi antara persepsi sosial, pengalaman kolektif, serta mekanisme kontrol sosial dalam komunitas. Stigma tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terbuka, tetapi bekerja secara laten melalui pengawasan sosial, gosip, dan standar moral yang tidak seimbang. Kondisi ini membuat status janda menjadi identitas sosial yang rentan, di mana perempuan yang mengalaminya harus terus menyesuaikan perilaku dan mengelola citra diri agar tetap dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa stigma terhadap janda merupakan fenomena sosial yang berkaitan erat dengan konstruksi gender dan norma moral yang berkembang dalam masyarakat (Shofi, 2022; Sofyan, dkk, 2021).

Manifestasi Stigma terhadap Janda dalam Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Strategi Bertahan di Kelurahan Wali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap janda di Kelurahan Wali tidak hanya hadir pada tingkat persepsi, tetapi juga termanifestasi dalam berbagai bentuk perlakuan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Stigma tersebut tampak melalui standar penilaian yang tidak seimbang, kecurigaan sosial, pembatasan interaksi, serta pelabelan moral terhadap aktivitas janda. Informan NH menjelaskan bahwa masyarakat cenderung memberikan penilaian berbeda terhadap janda dan duda. Duda yang berinteraksi dengan perempuan atau sering berada di luar rumah dianggap wajar karena dipandang masih memiliki legitimasi untuk mencari pasangan baru. Sebaliknya, perilaku serupa pada janda sering menimbulkan kecurigaan dan pengawasan sosial. Temuan ini menunjukkan adanya standar moral ganda yang berakar pada norma sosial yang tidak setara dalam memandang perempuan dan laki-laki.

Stigma terhadap janda juga diperkuat oleh pengalaman kolektif masyarakat yang kemudian digeneralisasi terhadap seluruh janda. Informan YK menjelaskan bahwa keberadaan beberapa janda yang dianggap berperilaku bebas sering membuat masyarakat lebih waspada terhadap janda lain. Situasi ini menunjukkan bahwa stigma bersifat generalisasi, di mana pengalaman individu dijadikan dasar untuk menilai seluruh kelompok sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Yusuf (2020) yang menjelaskan bahwa representasi sosial terhadap janda sering terbentuk melalui narasi kolektif yang kemudian berkembang menjadi stereotip dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, stigma tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk komentar verbal, tetapi juga melalui pengawasan sosial terhadap aktivitas janda. Status janda membuat tindakan yang sebenarnya wajar lebih mudah dicurigai dan dipersoalkan oleh masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa stigma bekerja sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam komunitas. Rahmawati dan Hanum (2020) menjelaskan bahwa dalam masyarakat lokal yang memiliki kedekatan sosial tinggi, kontrol sosial informal sering berperan dalam membentuk cara masyarakat menilai perilaku individu, termasuk perempuan yang berstatus janda.

Stigma juga terlihat dalam konteks aktivitas ekonomi janda. Informan HEO menjelaskan bahwa pekerjaannya memelihara dan menjual babi membuat banyak pembeli laki-laki datang ke rumahnya, namun situasi tersebut justru menimbulkan gosip di masyarakat. Aktivitas ekonomi yang seharusnya dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan keluarga sering dipelintir menjadi isu moral yang berkaitan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal serupa dialami oleh informan IJ yang bekerja sebagai pedagang di pasar. Setelah menjanda, interaksi dengan pembeli laki-laki yang sebelumnya dianggap wajar mulai dipersepsikan secara negatif oleh lingkungan sekitar.

Temuan ini menunjukkan bahwa stigma dapat membatasi ruang profesional dan ekonomi janda. Aktivitas kerja yang menuntut interaksi sosial sering ditempatkan dalam

kerangka moral yang mencurigakan karena status perkawinan yang melekat pada individu. Penelitian Afandi, dkk (2024) menjelaskan bahwa perempuan janda di komunitas pedesaan sering menghadapi hambatan sosial dalam menjalankan aktivitas ekonomi karena stigma yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Selain aktivitas ekonomi, stigma juga dilekatkan pada penampilan fisik janda. Informan SB yang bekerja sebagai pemilik salon menjelaskan bahwa penampilannya yang rapi dan berdandan sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Penampilan yang sebenarnya merupakan bagian dari tuntutan profesional justru dipersepsikan sebagai upaya menarik perhatian laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh dan penampilan janda sering menjadi objek pengawasan sosial. Inayah dan Arsi (2023) menjelaskan bahwa dalam beberapa komunitas, penampilan janda sering dikaitkan dengan penilaian moral sehingga perempuan yang berstatus janda lebih mudah menjadi sasaran pelabelan sosial.

Dalam menghadapi tekanan sosial tersebut, para janda tidak sepenuhnya bersikap pasif. Penelitian ini menemukan bahwa janda mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk bertahan dalam lingkungan sosial yang penuh stigma. Informan KS menekankan pentingnya solidaritas antarperempuan sebagai bentuk dukungan moral bagi janda. Sementara itu, informan YL menjelaskan bahwa kehati-hatian dalam berperilaku sering menjadi strategi untuk menghindari gosip dan kesalahpahaman dalam masyarakat.

Dari perspektif janda sendiri, strategi menghadapi stigma sering dilakukan melalui sikap menerima, diam, dan tetap fokus pada tanggung jawab keluarga. Informan AA menjelaskan bahwa meskipun menyadari adanya penilaian berbeda dari masyarakat, ia tetap memilih menjalani kehidupan dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sikap serupa juga ditunjukkan oleh beberapa informan lain yang memilih mengabaikan komentar negatif agar dapat mempertahankan pekerjaan dan menjaga stabilitas emosional.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa stigma terhadap janda di Kelurahan Wali merupakan realitas sosial yang hidup dalam interaksi sehari-hari masyarakat. Stigma tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang janda, tetapi juga berdampak pada ruang sosial, aktivitas ekonomi, serta kondisi psikologis mereka. Di satu sisi, janda sering diposisikan sebagai kelompok yang perlu diawasi dan dibatasi; namun di sisi lain, mereka merupakan individu yang berusaha bekerja, mengasuh anak, dan mempertahankan kehidupan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma terhadap janda merupakan fenomena sosial yang kompleks karena berakar pada konstruksi gender, norma moral, serta dinamika relasi sosial dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma terhadap perempuan berstatus janda di Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui norma budaya, pengalaman kolektif masyarakat, serta mekanisme kontrol sosial informal dalam komunitas. Meskipun sebagian masyarakat tidak secara langsung memandang janda secara negatif, status janda tetap ditempatkan dalam posisi sosial yang sensitif. Hal ini terlihat dari adanya pengawasan sosial yang lebih ketat, munculnya kecurigaan terhadap interaksi janda dengan laki-laki, serta berkembangnya gosip yang memengaruhi cara masyarakat memaknai keberadaan janda dalam kehidupan sehari-hari. Stigma tersebut juga termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi, seperti adanya standar moral ganda dibandingkan dengan laki-laki berstatus duda, pembatasan interaksi sosial, serta penilaian terhadap aktivitas kerja dan penampilan janda.

Meskipun menghadapi tekanan sosial tersebut, para janda tidak sepenuhnya berada dalam posisi pasif, melainkan mengembangkan berbagai strategi adaptif untuk

mempertahankan keberterimaan sosial, seperti menjaga perilaku di ruang publik, membatasi aktivitas sosial tertentu, serta membangun solidaritas dengan sesama perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma terhadap janda berkaitan erat dengan konstruksi gender dan nilai patriarki yang masih memengaruhi relasi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran sosial masyarakat untuk mengurangi stereotip negatif terhadap perempuan berstatus janda serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian mengenai stigma terhadap janda melalui cakupan wilayah yang lebih luas maupun pendekatan metodologis yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika stigma dan upaya pemberdayaan perempuan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Arinda, D. L., Zaini, A., & Mardiyah, S. (2024). Pendekatan Participatory Action Research: Mengurai Jerat Kemiskinan Untuk Pemberdayaan Komunitas Janda Di Perdesaan. *Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 5(2), 567–599. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.5443>
- Creswel, J. W., & Creswel, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches (Sixth Edition)*. Sage. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Inayah, I., & Arsi, A. A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Fenomena Rangda Cilik Turunan Indramayu (Studi Terhadap Fenomena Janda Muda Di Kabupaten Indramayu). *Solidarity*, 12(2), 441–453. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76845>
- Rahmawati, M. (2025). Presentasi Diri Perempuan Muda Berstatus Janda Di Kabupaten Kuningan. *Dimensia Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(3), 177–190. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.89325>
- Rahmawati, M. A., & Hanum, F. (2020). Interaksi Sosial Janda Cerai Di Masyarakat (Studi Di Desa Pacarejo, Semanu, Gunungkidul, DIY). *Dimensia Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 37–45. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38929>
- Rohinah, R., & Anisah, N. (2021). Solidaritas Janda: Pemberdayaan Perempuan Di PJJJ Armalah Yogyakarta. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.157-171>
- Sari, N. H., & Wiridanengsih, W. (2024). Respon Janda Cerai Hidup Dalam Menanggapi Labeling Di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Perspektif*, 7(4), 434–443. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i4.978>
- Shofi, M. A. (2022). Widow Stigma: A Critical Study of the Discrimination of Widow in Public (Islamic Perspective and Gender). *Al-Maiyyah Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 15(1), 30–45. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v15i1.767>
- Siswanto, D. T. B., & Kusairi, L. (2020). Mitos Dan Memori Mengaca Pada Status Janda Danyang Sarwiti Dan Pengaruhnya Di Nganjuk. *Candra Sangkala*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jcs.v1i2.28763>
- Sofyan, M. A., Bakhri, S., & Agbo, C. C. (2021). Janda Dan Duda: Genealogi Pengetahuan Dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggaran Kuasa Patriarki. *Kafa`ah Journal of Gender Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.359>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhan, Y., Sakaria, S., Genda, A., Haris, A., & Amin, A. R. (2020). Pelabelan Masyarakat Perdesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Hasanuddin Journal of Sociology*, 145–156. <https://doi.org/10.31947/hjs.v2i2.12865>
- Wulandari, T. R., & Haryanti, N. D. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Representasi Perempuan Berstatus Janda Dalam Novel Hilda: Cinta, Luka, Perjuangan Karya Muyassarotul Hafidzoh (Public Perception of the Representation of Widowed Women in the Novel “Hilda: Cinta, Luka, Perjuangan” by Muyassarotul Hafidzoh). *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 15(1), 116. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.21856>

Yusuf, I. A. (2020). Perpetuating Stigma Representation of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesian Popular Media. *I-Pop International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.34>.